



# Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V Di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024

## The Relationship Between The Level Of Knowledge And Attitudes About Dental Health And Dental Care Behaviour Among Fifth Grade Elementary School Children At SD Negeri 19 In Bengkulu City In 2024

Elza Yuniarti <sup>1)</sup>; Darmawansyah <sup>2)</sup>; Delta Aprianti <sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3)</sup>Universitas Dehasen Bengkulu

Email: <sup>1)</sup> [elzayuniarti72@gmail.com](mailto:elzayuniarti72@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [darmawansyah@unived.ac.id](mailto:darmawansyah@unived.ac.id) ; <sup>3)</sup> [deltaaperianti@gmail.com](mailto:deltaaperianti@gmail.com)

### How to Cite :

Yuniarti. E., Darmawansyah. Aprianti. D. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V Di Sd Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024. Jurnal Multidisiplin. 2(1).

### ARTICLE HISTORY

Received [20 Juli 2025]

Revised [01 September 2025]

Accepted 04 September 2025]

### KEYWORDS

Knowledge Level, Attitude, Dental Care Behaviour.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

World Health Organization (WHO) tahun 2022 memperkirakan bahwa penyakit gigi dan mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Karies gigi yang tidak diobati (kerusakan gigi) pada gigi permanen merupakan kondisi kesehatan yang paling umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024. Metode yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian Analitik dengan desain cross sectional, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada 48 responden anak di SD Negeri 19 Kota Bengkulu, Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Hasil dalam penelitian didapatkan bahwa sebagian kecil dari responden (39.6%) dengan tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar dari responden (62.5%) dengan sikap negatif, sebagian kecil dari responden (37.5%) dengan perilaku perawatan gigi negatif. Uji statistik didapatkan hasil pengetahuan (0,012) dan sikap (0,021) dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu. Ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan informasi serta Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang perilaku perawatan gigi pada anak di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

### ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) estimated in 2022 that dental and oral diseases affect nearly 3.5 billion people worldwide. Globally, it is estimated that 2 billion people suffer from permanent tooth decay and 514 million children suffer from primary tooth decay. Untreated dental caries (tooth decay) in permanent teeth is the most common health condition. The aim of this study was to determine the relationship between knowledge and attitude levels and dental care behaviour among fifth-grade elementary school children at SD Negeri 19 Kota Bengkulu in 2024. The method used was a quantitative research design employing an analytical cross-sectional study design. Data were collected by distributing questionnaires to 48 respondents at SD Negeri 19 Kota Bengkulu. The sampling technique used purposive sampling. The results of the study revealed that a small proportion of respondents (39.6%) had low levels of knowledge, the majority of respondents (62.5%) had negative attitudes, and a small proportion of respondents (37.5%) exhibited negative dental care behaviour. Statistical tests revealed

*significant correlations between knowledge ( $p = 0.012$ ) and attitude ( $p = 0.021$ ) with dental care behaviour among fifth-grade elementary school children at SD Negeri 19 Kota Bengkulu. There is a relationship between knowledge and attitude levels and dental care behaviour among fifth-grade elementary school children at SD Negeri 19 Kota Bengkulu in 2024. The results of this study are expected to serve as an additional source of information and Communication, Information, and Education (KIE) regarding dental care behaviour among children at SD Negeri 19 Kota Bengkulu in 2024.*

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik. Periode ini sering disebut sebagai masa kritis karena anak mulai membentuk kebiasaan yang cenderung bertahan hingga dewasa, salah satunya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Anak usia sekolah dasar juga dikenal sebagai masa sekolah, yaitu anak-anak yang berusia sekitar 6-12 tahun (Gestina dan Meilita, 2020). Kesehatan gigi dan mulut bukanlah prioritas utama bagi sebagian orang, padahal kita tahu bahwa gigi dan mulut merupakan pintu masuk kuman dan bakteri yang dapat mempengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya. Baik anak-anak maupun orang dewasa masih mengeluhkan gigi berlubang, namun gigi berlubang tidak boleh dibiarkan bertambah parah karena dapat mempengaruhi kualitas hidup. Mereka menderita rasa sakit, ketidaknyamanan, kecacatan, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur, serta berisiko lebih tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang pada akhirnya mengakibatkan biaya pengobatan yang tinggi dan hilangnya waktu belajar di sekolah (Anggraeni et al., 2022).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 memperkirakan bahwa penyakit gigi dan mulut mempengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi sulung. Karies gigi yang tidak diobati (kerusakan gigi) pada gigi permanen merupakan kondisi kesehatan yang paling umum menurut (WHO, 2022). Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, yang sering terjadi pada anak biasanya seperti karies gigi pembengkakan gusi dan atau munculnya abses, dengan prevalensi sebesar 14%. Proporsi karies gigi sebanyak 82,8%. Karies gigi kategori usia 5-9 tahun 84,8%, 10-14 tahun 63,8%. Dengan proporsi tidak menyikat gigi setiap hari 4,37%, sikat gigi 1x sehari 9,5%, sikat gigi 2x sehari 72,5%, waktu sikat gigi yang benar 6,2% (Kemenkes RI, 2023).

Untuk mencapai target Indonesia bebas karies pada tahun 2030, Kementerian Kesehatan telah membentuk Komite Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 189 Tahun 2019. Tugas komite ini meliputi membantu Kementerian Kesehatan dalam merumuskan rencana strategis dan aksi dalam upaya kesehatan gigi dan mulut, melakukan advokasi dengan pihak terkait, serta melaksanakan monitoring, evaluasi, dan memberikan rekomendasi dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan upaya tersebut (Kemenkes RI, 2019). Menurut teori yang dikemukakan oleh Nisa tahun 2021, pengetahuan tentang kesehatan gigi merupakan salah satu cara untuk mencegah dan menangani masalah kesehatan gigi melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi. Pemahaman akan pentingnya kesehatan gigi sangat berperan dalam membentuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi. Tanpa pengetahuan ini, dapat timbul masalah seperti gigi berlubang (karies gigi), yang menyebabkan kerusakan struktur gigi hingga terbentuk lubang. Tanda awal karies gigi adalah munculnya bercak putih seperti kapur di permukaan gigi yang kemudian berubah menjadi coklat dan berkembang menjadi lubang (Nisa, 2021).

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut seseorang. Banyak ditemukan masalah kesehatan gigi pada anak usia antara 10-12 tahun. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang salah dilakukan oleh anak-anak pada usia dini, sementara 96,5% anak usia 10-12 tahun menyikat gigi setiap hari dan hanya 2,1% yang menyikat gigi dengan benar setelah sarapan dan malam sebelum tidur, anak usia 10-12 tahun rentan mengalami masalah kesehatan gigi karena sedang dalam tahap pergantian gigi susu ke gigi permanen. Gigi pada anak usia 10-12 tahun masih dalam tahap perkembangan, sehingga lebih mudah terkena kerusakan dan gangguan kesehatan gigi lainnya (Fauziah, Ramli, dan Jama, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Doni tahun 2021 diperoleh bahwa yang mempunyai tingkat pengetahuan baik (88,39%) dengan perilaku perawatan gigi yang baik, sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang (73,3%) dengan perilaku yang tidak baik dalam perawatan gigi. Hasil uji statistik nilai  $p$  value  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas 4-6 di SDN Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Sikap merupakan reaksi atau respons tersembunyi dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap bisa berupa respons positif atau



negatif terhadap sesuatu. Jika anak-anak tidak mendapatkan pengalaman atau edukasi tentang kesehatan gigi, hal ini dapat memengaruhi sikap mereka, sehingga mereka tidak terdorong untuk mencegah atau merawat gigi. Sikap negatif ini dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi, seperti gigi berlubang, bau mulut, plak, dan berbagai gangguan lainnya (Notoatmodjo, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Windasari tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif tentang menyikat gigi yaitu sebanyak 42 responden (59%). Sedangkan dilihat dari variabel perilaku, mayoritas responden memiliki perilaku positif tentang menyikat gigi yaitu sebanyak 43 responden (61%). Berdasarkan uji silang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki sikap positif tentang menyikat gigi sebanyak 42 responden (59%) dengan jumlah yang berperilaku positif sebanyak 30 responden (42%) dan negatif sebanyak 12 responden (17%). Dari hasil uji crosstab dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value ( $0,045 < \alpha (0,0)$ ) berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah di SDN 7 Juli Kabupaten Bireuen.

Perilaku menjaga kesehatan gigi merupakan upaya untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit lainnya. Kesehatan gigi seseorang dapat dilihat dari perilaku perawatan gigi dan mulut, seperti menyikat gigi, menggunakan fluoride, memilih makanan yang tepat, dan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi (Fadillah, 2021). Perilaku yang kurang baik dalam perawatan gigi disebabkan oleh faktor sosiopsikologis, yaitu kebiasaan buruk dan rendahnya motivasi pada anak untuk merawat gigi mereka (Gestina dan Meilita, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Simaremare dan Wulandari tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 50 responden, (70%) termasuk dalam kategori cukup, (18%) mempunyai perilaku kurang, dan (12%) dalam kategori perilaku baik. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak dengan perilaku perawatan gigi termasuk kedalam kategori cukup. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2021 murid sekolah dasar yang perlu perawatan gigi dan mulut sebanyak 4.089 anak, tahun 2022 sebanyak 6.254 anak, tahun 2023 sebanyak 31.789 anak. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu jumlah anak yang mengalami karies gigi pada tahun 2021 mencapai 250 anak, tahun 2022 mencapai 290 kasus, pada tahun 2023 mencapai 570 anak yang mengalami karies. Puskesmas dengan kasus karies gigi tertinggi pada tahun 2023 terdapat di Puskesmas Sawah Lebar sebanyak 185 kasus. Puskesmas Nusa Indah 127 Kasus. Puskesmas Lingkar Barat sebanyak 103 kasus. Berdasarkan data tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah dasar yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu yaitu SD Negeri 19 Kota Bengkulu dengan kasus karies gigi sebanyak 91 kasus. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 29 oktober 2024, dengan wawancara langsung tentang pengetahuan pada siswa/siswi kelas V sebanyak 10 orang, didapatkan 4 orang anak diantaranya mengatakan mengetahui manfaat tentang kesehatan gigi, kapan waktu menyikat gigi dengan benar, 6 orang anak belum mengetahui manfaat tentang kesehatan gigi, kapan waktu menyikat gigi dengan benar, dan wawancara tentang sikap didapatkan 3 orang anak mengatakan sangat setuju menempel gigi bila gigi berlubang dan menyikat gigi tanpa disuruh, 7 orang anak mengatakan kurang setuju menempel gigi bila gigi berlubang dan menyikat gigi tanpa disuruh. Sedangkan perilaku perawatan gigi didapatkan 4 orang anak mengatakan selalu menggosok gigi sebelum tidur dan menggosok gigi setelah makan-makanan manis, 6 orang anak mengatakan tidak pernah menggosok gigi sebelum tidur dan menggosok gigi setelah makan-makanan manis. Hal ini menunjukkan bahwa pada survey awal siswa/siswi kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024, masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang mengenai perilaku perawatan gigi.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah merupakan anak yang berusia 6 sampai 12 tahun. Priode ini merupakan masa dimana anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya terhadap teman sebaya, orang tua dan orang lain disekitarnya. Usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh pengetahuan dasar sehingga kelak anak dapat beradaptasi dan memperoleh keterampilan tertentu (Indrayati & PH, 2019). Anak usia sekolah adalah masa dimana anak rentan bersikap egois, keras kepala, emosi yang masih labil, melawan dan memberontak dari peraturan-peraturan yang diberikan orang tua dengan tujuan memperoleh kebebasan serta rasa ingin tahu yang tinggi. Tahap perkembangan anak usia sekolah merupakan waktu yang sangat penting bagi kelangsungan perkembangan anak. Dukungan orang tua, guru, dan masyarakat merupakan hal yang sangat penting (Mthiyane & Hugo, 2019).

### Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui, yang muncul setelah seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Persepsi ini dilakukan melalui pancaindera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba (Notoatmodjo 2017).

### Sikap

Sikap adalah reaksi atau respons tersembunyi dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Hal ini berarti sikap tidak dapat langsung terlihat, melainkan harus diinterpretasikan terlebih dahulu dari perilaku yang tidak tampak. Sikap secara jelas mencerminkan adanya reaksi yang sesuai terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2017).

### Perilaku

Perilaku merupakan aktivitas manusia yang sangat mempengaruhi gaya hidup yang dijalannya. Pembentukan perilaku yang baik pada anak merupakan hasil didikan orang tua, yang memerlukan waktu, motivasi, dan kemampuan untuk mengajarkannya. Jika pola hidup yang diterapkan adalah pola hidup sehat, maka perilaku anak dalam menjaga kesehatan akan terbentuk hingga dewasa. Secara operasional, perilaku dapat diartikan sebagai respons suatu organisme atau individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar dirinya (Yusmanijar, 2019).

### Kesehatan Gigi

Gigi yang sehat adalah gigi yang tidak menunjukkan bercak hitam ketika terkena cahaya. Perilaku menjaga kesehatan gigi mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berhubungan dengan kondisi gigi sehat maupun sakit serta upaya pencegahannya. Dalam konsep ini, kesehatan gigi mencakup gigi serta seluruh jaringan di dalam mulut, termasuk gusi. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kesehatan tubuh secara keseluruhan dan berdampak besar pada kualitas hidup, termasuk fungsi berbicara, mengunyah, dan kepercayaan diri (Tehulending et al, 2019).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian Analitik menggunakan desain cross sectional (potong lintang). Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti suatu kejadian pada waktu yang bersamaan (sekali waktu). Sehingga variabel dependen dan variabel independen diteliti secara bersamaan (Notoatmodjo, 2010) Populasi pada saat penelitian adalah seluruh siswa/siswi kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu yang berjumlah 90 responden. Jumlah sampel yang di ambil hanya pada siswa/siswi kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

No	Karakteristik	Kategori	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	43.8
		Perempuan	27	56.3
2.	Usia	10 tahun	20	41.7
		11 tahun	28	58.3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat lebih dari setengah (56.3%) dari responden adalah perempuan. Sedangkan untuk usia terdapat lebih dari setengah (58.3%) dari responden adalah usia 11 tahun.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	39.6
Cukup	15	31.3
Baik	14	29.2
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian kecil (39.6%) dari responden memiliki tingkat pengetahuan kurang pada anak kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	30	62.5
Positif	18	37.5
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian besar (62.5%) dari responden memiliki sikap negatif pada anak kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Perilaku Perawatan Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	18	37.5
Positif	30	62.5
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian kecil (37.5%) dari responden memiliki perilaku perawatan gigi negatif pada anak kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

**Analisis Bivariat**

**Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Tingkat Pengetahaun	Perilaku Perawatan Gigi						Total	P-Value
	Negatif			Positif				
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	10	52.6	9	47.4	19	100	0.012	
Cukup	1	6.7	14	93.3	15	100		
Baik	7	50.0	7	50.0	14	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 19 responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 10 responden (52.6%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Dari 15 responden dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat 1 responden (6.7%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Dari 14 responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat 7 responden (50.0%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai asymp.sig (p)=0,012. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku positif karena faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan, kurangnya pengawasan, serta minimnya motivasi atau kesadaran untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak mungkin tahu pentingnya merawat gigi, tetapi tanpa dukungan atau pengaruh yang kuat, mereka tetap melakukan perilaku negatif.

**Tabel 6 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024.**

Sikap	Perilaku Perawatan Gigi						Total	P-Value
	Negatif			Positif				
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	15	50.0	15	50.0	30	100	0.021	
Positif	3	16.7	15	83.3	18	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan 30 responden dengan sikap negatif terdapat 15 responden (50.0%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Dari 18 responden dengan sikap positif terdapat 3 responden (16.7%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai asymp.sig (p)=0,021. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil penelitian bahwa sikap positif anak terhadap perawatan gigi cenderung lebih sedikit karena kurangnya pemahaman, kebiasaan yang belum terbentuk, rasa takut terhadap dokter gigi, serta kurangnya peran orang tua dalam mengedukasi dan membiasakan perawatan gigi yang baik. Sementara itu, perilaku negatif lebih dominan akibat pola makan tinggi gula, malas menyikat gigi, dan minimnya kontrol kesehatan gigi secara rutin.

## Pembahasan

### Gambaran Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian kecil (39.6%) dari responden tingkat pengetahuan kurang tentang kapan waktu menyikat gigi yang benar, berapa kali memeriksa kesehatan gigi dan bagaimana cara memelihara kesehatan gigi dengan frekuensi sebanyak 19 responden, sebagian kecil (31.3%) tingkat pengetahuan cukup dengan frekuensi sebanyak 15 responden dan sebagian kecil (29.2%) dari responden tingkat pengetahuan baik dengan frekuensi sebanyak 14 responden pada anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa frekuensi responden yang diteliti paling banyak tingkat pengetahuan kurang dan yang paling sedikit tingkat pengetahuan baik pada anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Amila dan Hasibuan (2020) menyatakan bahwa anak-anak perlu memahami pentingnya kesehatan gigi, terutama mengenai waktu yang tepat untuk menyikat gigi serta penggunaan pasta gigi yang mengandung fluoride. Fluoride berperan penting dalam memperkuat enamel dan dentin, yang berfungsi sebagai lapisan pelindung gigi. Namun, hampir semua responden tidak menunjukkan peningkatan pemahaman lebih dari 75% (66,7%) terkait frekuensi kunjungan ke dokter gigi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak-anak terhadap soal yang diberikan, sehingga mereka kurang teliti dalam menjawab.

### Gambaran Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian besar (62.5%) lebih suka menyikat gigi sewaktu mandi karena lebih mudah, malas kedokter gigi karena merasa gigi tidak ada yang sakit dan malas menyikat gigi malam sebelum tidur karena mengantuk sehingga dari responden memiliki sikap negatif dengan frekuensi sebanyak 30 responden dan sebagian kecil (37.5%) responden memiliki sikap positif dengan frekuensi sebanyak 18 responden pada anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024. Jadi berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi responden paling banyak memiliki sikap negatif di bandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif pada anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Sikap merupakan respon tersembunyi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Respons ini tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan melalui perilaku yang tersembunyi. Secara nyata, sikap mencerminkan kesesuaian dalam respons yang diberikan. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misalnya melalui pendapat atau tanggapan responden terhadap suatu objek. Pendekatan tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan hipotetis, yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan jawaban responden (Irwan, 2017).



### **Gambaran Distribusi Frekuensi Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian kecil (37.5%) responden memiliki perilaku perawatan gigi negatif tentang menggosok gigi sebelum tidur hanya dilakukan 3-2 kali dalam seminggu sering mengonsumsi makanan yang mengandung gula seperti coklat, permen, minuman bersoda dengan frekuensi sebanyak 18 responden dan sebagian besar (62.5%) responden memiliki sikap positif dengan frekuensi sebanyak 30 responden pada anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Jadi berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi responden lebih sedikit memiliki sikap negatif di dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif pada anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Perilaku perawatan gigi pada anak, seperti menyikat gigi dua kali sehari, mengurangi konsumsi makanan manis secara berlebihan, dan rutin memeriksakan gigi ke dokter, sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Berdasarkan berbagai penelitian, anak-anak dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan gigi cenderung memiliki kebiasaan perawatan gigi yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya perawatan gigi sering kali berkaitan dengan perilaku yang kurang optimal dalam menjaga kesehatan gigi (Wijayanti, 2023).

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis tabulasi silang antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu ternyata dari 48 responden yang diteliti maka didapatkan hasil sebanyak 19 responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 10 responden (52.6%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Dari 15 responden dengan tingkat pengetahuan cukup terdapat 1 responden (6.7%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Dari 14 responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat 7 responden (50.0%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif.

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai asymp.sig (p)=0,012. Karena nilai  $p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Pengetahuan tentang kesehatan gigi mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan mulut, mengenali berbagai penyakit gigi, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan untuk menghindari kerusakan gigi seperti gigi berlubang, radang gusi, dan gangguan mulut lainnya. Pengetahuan ini berperan penting dalam mendorong anak-anak untuk menerapkan kebiasaan perawatan gigi yang baik dan benar. Namun, tanpa wawasan yang memadai mengenai cara merawat kesehatan gigi, anak-anak mungkin kurang termotivasi untuk menjaga kebersihan gigi mereka secara optimal. (Juliastuti et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nugraha & Doni (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi mencapai 88,39% dan memiliki perilaku perawatan gigi yang baik. Sementara itu, 73,3% dari mereka yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan perilaku perawatan gigi yang kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada siswa kelas 4-6 di SDN Desa Ciheras, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil penelitian bahwa tingkat pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku positif karena faktor lain seperti kebiasaan lama yang sulit diubah, lingkungan sosial, kurangnya pengawasan, serta minimnya motivasi atau kesadaran untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak mungkin tahu pentingnya merawat gigi, tetapi tanpa dukungan atau pengaruh yang kuat, mereka tetap melakukan perilaku negatif.

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024**

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis tabulasi silang antara sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu ternyata dari 30 responden dengan sikap negatif terdapat 15 responden (50.0%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif. Dari 18 responden dengan sikap positif terdapat 3 responden (16.7%) dengan perilaku perawatan gigi yang negatif.

Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu digunakan uji Chi-Square. Dengan nilai asymp.sig (p)=0,021. Karena nilai

$p < 0,05$  berarti ada hubungan yang signifikan, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan sikap dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Sikap merupakan reaksi atau respons tersembunyi dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap bisa berupa respons positif atau negatif terhadap sesuatu. Jika anak-anak tidak mendapatkan pengalaman atau edukasi tentang kesehatan gigi, hal ini dapat memengaruhi sikap mereka, sehingga mereka tidak terdorong untuk mencegah atau merawat gigi. Sikap negatif ini dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi, seperti gigi berlubang, bau mulut, plak, dan berbagai gangguan lainnya (Notoatmodjo, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Windasari tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif tentang perilaku perawatan gigi yaitu sebanyak 42 responden (59%). Sedangkan dilihat dari variabel perilaku, mayoritas responden memiliki perilaku positif tentang perilaku perawatan gigi yaitu sebanyak 43 responden (61%). Berdasarkan uji silang menunjukkan bahwa mayoritas memiliki sikap positif tentang perilaku perawatan gigi sebanyak 42 responden (59%) dengan jumlah yang berperilaku positif sebanyak 30 responden (42%) dan negatif sebanyak 12 responden (17%). Dari hasil uji crosstab dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p$  value (0,045)  $< \alpha$  (0,0) berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku perawatan gigi pada anak sekolah di SDN 7 Juli Kabupaten Bireuen.

Berdasarkan asumsi peneliti dari hasil penelitian bahwa sikap positif anak terhadap perawatan gigi cenderung lebih sedikit karena kurangnya pemahaman, kebiasaan yang belum terbentuk, rasa takut terhadap dokter gigi, serta kurangnya peran orang tua dalam mengedukasi dan membiasakan perawatan gigi yang baik. Sementara itu, perilaku negatif lebih dominan akibat pola makan tinggi gula, malas menyikat gigi, dan minimnya kontrol kesehatan gigi secara rutin.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa

1. Sebagian kecil (39.6%) dari responden memiliki tingkat pengetahuan kurang pada anak kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.
2. Sebagian besar (62.5%) dari responden memiliki sikap negatif pada anak kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.
3. Sebagian kecil (37.5%) dari responden memiliki perilaku perawatan gigi negatif pada anak kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024 P-Value 0.012.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024 P-Value 0.021.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dan kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat memberikan informasi ilmiah yang dapat bermanfaat dalam materi pembelajaran serta dapat menambah bacaan bahan perpustakaan dan menambah pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.
2. Praktis
  - a. Bagi Siswa Kelas V SD N 19 Kota Bengkulu  
Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan siswa-siswi dapat menerima informasi untuk menambah pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.
  - b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen  
Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan serta menambah bahan bacaan diperpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu tentang hubungan tingkat



pengetahuan dan sikap tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

c. Bagi SD N 19 Kota Bengkulu

Penelitian ini diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak puskesmas untuk memberikan edukasi kesehatan tentang perawatan gigi dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap dapat mempengaruhi perilaku perawatan gigi, dan penelitian ini diharapkan menjadi sumber tambahan informasi, serta Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang pentingnya perilaku perawatan gigi anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, sikap dan wawasan peneliti terkait kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amila & Hasibuan (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini dalam Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jhe Journal Of Health Education*.  
[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jhealthedu](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jhealthedu)
- Anang, Anang. (2020). "Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi an Mulut (Ohi-S) Pada Siswa Smp di Majalengka." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 1(1).
- Anggraeni, A. N. D. F., Prasetyowati, S., & Mahirawatie, I. C. 2022. Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Sekolah Dasar Kelas 1-3 Di SDN 2 Sumberejo Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Health and Medical*,2(4),523533<https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/173>.
- Dewanti. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN Pondok Cina 4 Depok. Skripsi. Universitas Indonesia. Depok.
- Fadillah, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Perawatan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Murid SD Kelas Iv-Vi di Kelurahan Gunung Bahagia Kota Balikpapan.
- Fauziah, A., Ramli, R., & Jama, F. 2023. Pengetahuan Anak Usia Sekolah tentang Perawatan Gigi dan Mulut. *Window of Nursing Journal*, 96-105.
- Gestina, Y., & Meilita, Z. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah 10- 12 Tahun Di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi. *Afiat*, 6(1), 81–89. <https://uia.ejournal.id/afiat/article/view/2525>
- Indaryati & PH. (2019). Gambaran tingkat ansietas anak usia sekolah saat mengalami menarche. *Jurnal Kesehatan Vol (12) No (2) Tahun 2019*
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV Absolute Media
- Isnainah, Malik. 2018. "Kesehatan Gigi dan Mulut." Jakarta: Kemenkes RI 148: 148–62.
- Juliastuti, et al. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Orang Tua dalam Perawatan Kesehatan Gigi Anak Melalui Kegiatan usaha Kesehatan Gigi Sekolah di Wilayah Kerja puskesmas Denpasar Selatan. Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (Sintesa), 2.
- Kemenkes RI. (2019). *InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019*. Pusdatin Kemenkes RI 1–6.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196
- Melinda, S. (2021). Pengaruh Edukasi Melalui Video "Storigi Dinosaur" Terhadap Perilaku Anak Usia Sekolah Tentang Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Tahun 2021. In *Pharmacognosy Magazine (Vol. 75, Issue 17)*.
- Mthiyane, M. N., & Hugo, A. (2019). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Keluarga dengan Anak Usia Remaja. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2252),5866.<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=99>
- Nisa, R. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang kebersihan gigi terhadap karies gigi pada anak di SDN 2 Madu Kabupaten Indramayu, <http://jurnalmedikahutama.com>.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Nugraha, B., & Doni, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di Sd Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(1). <https://doi.org/10.54440/jmk.v5i1.120>.

- Nugraha, B., & Doni, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di SD Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan dan Kebidanan*, <https://doi.org/10.54440/jmk.v5i1.120>
- Pratiwi, N. K. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Gianyar. 9, 356–363.
- Rusmawati, (2017): Hubungan Indeks Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Indeks Karies Gigi Pada Murid SDN 03 Pakan Kurai Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Kesehatan Gigi*
- Safela, S. D., Purwaningsih, E., & Isnanto. 2021. Systematic Literature Review: Faktor yang Mempengaruhi Karies Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 335–344.
- Simaremare, J. P. S., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut dan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia 10-11 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8154>
- Sugiyono. 2018. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tehulending et al. (2019). "Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi dengan Jenis Karies Gigi Pada Mahasiswa Tingkat I Dan II Jurusan Keperawatan Gigi Poltekes Kemenkes Manado." 05(2).
- WHO. (2022). Oral Health. WHO. Int. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/oral-health> Diakses 28 Januari 2023
- Wijayanti, H. N. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(4), 153–160.
- Winasari. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak Tentang Kesehatan Gigi dengan Kejadian Penyakit Gigi: *Journal Of Health and Medical Volume 2 No 4 Oktober 2022*, E-ISSN: 2774-5244: <http://health.journal.org/index.php/>.
- Yusmanijar, A. (2019) Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak sekolah 7-9 tahun di sd islam al amal jati cempaka. 5(01),80.